



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

Obyek Penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah PT.Indofood Sukses Makmur Tbk. dimana perusahaan tersebut bergerak di bidang *food and beverages*.

3.2 Pendekatan Penelitian dan Sumber Data

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif diskriptif, dengan studi kasus dilakukan pada laporan keuangan untuk menjelaskan data-data yang telah diproses, dianalisis dan diinterpretasikan guna pemecahan masalah. Adapun sumber data diperoleh adalah jenis sumber data sekunder yaitu laporan keuangan PT.Indofood Sukses Makmur Tbk. yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang diambil pada penelitian adalah dengan sampling sistematis dimana penelitian diambil dengan menggunakan data secara berurutan agar hasil penelitian dapat relevan dengan trend perusahaan. adapun sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan PT.Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2010 hingga tahun 2014.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan data sekunder yakni laporan keuangan PT.Indofood Sukses Makmur Tbk. yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia.

3.5 Definisi Operasional

3.5.1 Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar melalui penilaian analisis rasio. Adapun ukuran yang dipakai pada penelitian ini adalah ukuran gabungan yakni ROE sebagai pusat penilaian yang dapat ditarik mundur dari analisa rasio lainnya untuk menjelaskan penyebab naik turunnya rasio ROE.

3.5.2 Metode Analisa Du Pont

Return on Equity

Rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba. Variabel ini dipengaruhi oleh Rasio *Return on Capital* dan tingkat *Leverage*.

Return on Capital

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diukur melalui tingkat penggunaan aktiva. Variable ini dipengaruhi oleh *Net Profit Margin* dan *Total Aset Turn Over*.

1. *Net profit margin* dipengaruhi oleh laba bersih setelah pajak dan penjualan. Pada penelitian ini *Net profit margin* dipecah menjadi *Operating profit margin* dan *Tax rate*



untuk melihat tingkat pengaruh pajak terhadap *Net profit margin*.

2. *Total Asset Turnover* dipengaruhi oleh total aktiva dan penjualan. Adapun pada penelitian ini *Total Aset Turnover* dipengaruhi oleh tingkat *Fixed Aset Turnover* dan *Working Capital Turnover*. Diharapkan melalui pemecahan ini dapat lebih diperdalam tingkat perputaran aktiva.

3. *Operating Profit margin*

Rasio ini terdiri atas *Grossprofit margin* dan *Operating Expense Ratio*. *Grossprofit margin* sendiri dipengaruhi oleh tingkat penjualan dan pendapatan kotor. *Operating Expense Ratio* dipengaruhi oleh tingkat biaya terhadap penjualan yang dilakukan perusahaan.

4. *Fixed Aset Ratio*

Rasio ini terdiri dari *Net Profit plant & Equipment Ratio* ditambah dengan *Other Aset Ratio*.

5. *Working Capital Aset Turnover*

Ratio ini digunakan untuk mengukur tingkat perputaran persediaan, piutang dan Hutang pada perusahaan.

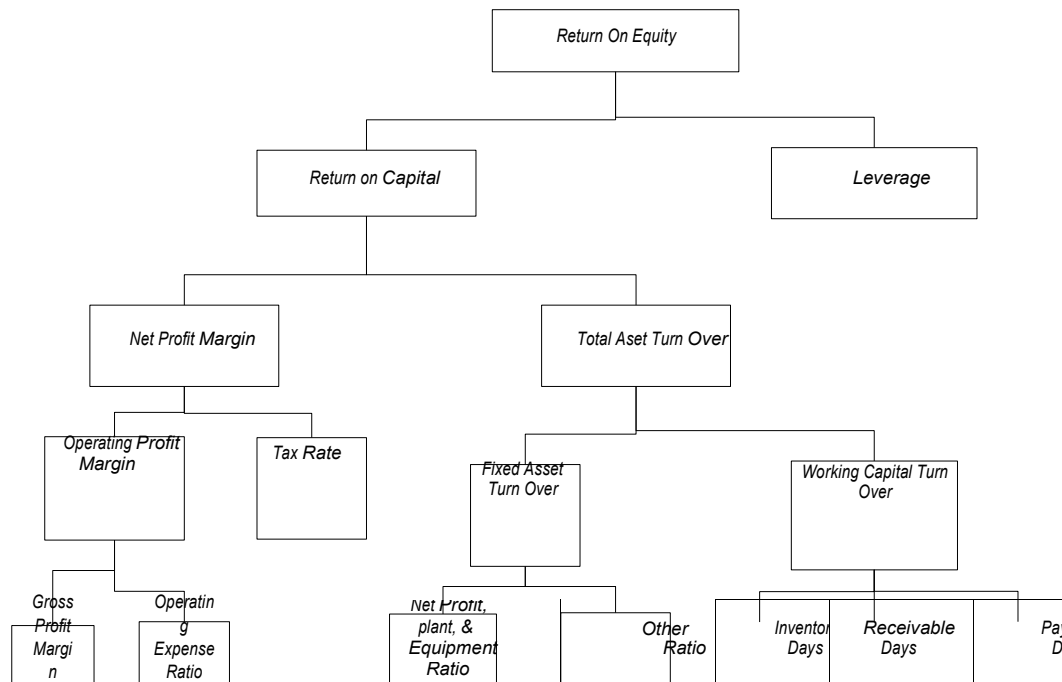
3.6 Metode dan Teknis Analisis Data

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah dengan metode kualitatif, dimana menggunakan perhitungan rasio sebagai alat bantu hitung, untuk mengintrepretasikan suatu keadaan dan menarik kesimpulan atas data



tersebut. Teknik analisis yang dipakai adalah dengan menggunakan diagram susunan Teknis analisis *Du Pont* sebagai berikut,

Gambar 3.1 Diagram Pyramid Metode Du Pont



Sumber : R.Callahan;2012

Melalui diagram Du pont tersebut, berikut perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini :

A Rasio Profitabilitas

Return on Equity (ROE)

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \text{ROI} \times \text{Leverage}$$

Return on Capital (ROI)

$$\text{ROI} = \text{Net Profit Margin} \times \text{Asset Turn Over}$$



Net Profit Margin (NPM)

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Sales}}$$

Operating Profit Margin (OPM)

$$\text{OPM} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Sales}}$$

Tax Rate (TR)

$$\text{Tax Rate} = \frac{\text{Income Tax}}{\text{Income}}$$

Gross Profit Margin (GPM)

$$\text{GPM} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

Operating Expense Ratio (OER)

$$\text{OER} = \frac{\text{Operating Expenses}}{\text{Sales}}$$

B. Rasio Aktivitas

Total Asset Turn Over Ratio (TATR)

$$\text{TATR} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Total Assets}}$$



Fixed Asset Turnover Ratio (FATR)

$$\text{FATR} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Fixed Assets}}$$

Net Property, Plant, and Equipment Ratio (NPPER)

$$\text{NPPER} = \frac{\text{Net Property, Plant, and Equipment}}{\text{Total Assets}}$$

Other Asser Ratio (OAR)

$$\text{OAR} = \frac{\text{Other Assets}}{\text{Total Assets}}$$

Working Capital Ratio (WCR)

$$\text{WCR} = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

Inventory Turnover Ratio (ITR)

$$\text{ITR} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

Days of Inventory on Hand (DIOH)

$$\text{DIOH} = \frac{\text{Average Inventory}}{\text{Cost of Goods Sold}} \times 365$$

Account Receivable Collection Period

$$\text{Account Receivable Collection Period} = \frac{\text{Average Accounts Receivable} \times 365}{\text{Net Credit Sales}}$$

Account Payable Collection Period

$$\text{Account Payable Collection Period} = \frac{\text{Average Accounts Payable} \times 365}{\text{Net Credit Purchases}}$$

C. Rasio Solvabilitas

Leverage

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Debt to Equity (D2E)

$$\text{D2E} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Debt to Assets (D2A)

$$\text{D2A} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Times Interest Earner Ratio (TIE)

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$





Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Times Burden Covered Ratio (TECR)

$$TECR = \frac{I_{Principal} + \frac{I_{Associate}}{1 - a_{Associate}}}{I_{Principal}}$$



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) merupakan produsen berbagai jenis makanan dan minuman yang berkantor pusat di sudirman plaza, indofood lantai 21, Jl.Jend.Sudirman Kav 76-78, Jakarta 12910-Indonesia. PT Indofood Sukses Makmur Tbk.didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 oleh Sudono Salim dengan nama PT.Panganjaya Intikusuma berdasarkan Akta Pendirian No.228 tanggal 14 Agustus 1990 yang diubah dengan Akta No.249 tanggal 15 November 1990 dan yang diubah kembali dengan Akta No.171 tanggal 20 Juni 1991, semuanya dibuat dihadapan Benny Kristanto, SH., Notaris di Jakarta dan telah mendapat persetujuan dari Menteri kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No.C2-2915.HT.01.01Th.91 tanggal

12 Juli 1991, serta telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dibawah No.579, 580 dan 581 tanggal 5 Agustus 1991, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.12 tanggal 11 Februari 1992, Tambahan No.611. PT Panganjaya Intikusuma berganti nama pada tanggal 5 Februari 1994 menjadi PT.Indofood Sukses Makmur berdasarkan keputusan Rapat Umum Luar Biasa

Para Pemegang Saham yang dituangkan dalam Akta Risalah Rapat No.5.

Perusahaan ini mengeksport bahan makanannya hingga Australia, Asia, dan Eropa. Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited yang memiliki saham INDF sebesar 50,07% , sedangkan induk usaha terakhir dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Anak perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia adalah Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama (SIMP). Ruang lingkup kegiatan PT.Indofood Sukses Makmur Tbk. antara lain mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu.

Pada tahun 1994, PT.Indofood Sukses Makmur Tbk. memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994. Dalam beberapa dekade ini Indofood telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan *total food solutions* dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses





produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di rak para pedagang eceran. Adapun mengenai perusahaan terkait dalam variasi produk serta ekspansi perusahaan, PT.Indofood Sukses Makmur Tbk, pada mulanya, di tahun 1968 hingga tahun 1989, produk-produk unggulan Indofood telah diproduksi berbagai macam perusahaan yakni PT Lima Satu Sankyu (selanjutnya berganti nama menjadi PT Supermi Indonesia) Supermi PT Sanmaru Foods Manufacturing Co Ltd (PT Sanmaru) ,PT Sarimi Asli Jaya (Sarimi), PT Indofood Interna Corporation.(indomie) PT Lambang Insan Makmur, PT Sari Pangan Nusantara,(bubur SUN), PT Indofood Fritolay Makmur (Chitato, Chiki, Cheetos.Jetz, Lay's dan Qtela).

Setelah didirikannya PT.Indofood Sukses Makmur Tbk, perusahaan melanjutkan ekspansinya terhadap PT Indosentra Pelangi sebagai produsen bumbu, kecap dan sambal bermerek Indofood membentuk perusahaan patungan dengan Nestlé bernama PT Nestlé Indofood Citarasa Indonesia, mengakuisisi perusahaan perkebunan di Kalimantan Barat, Mengakuisisi 55% saham perusahaan perkapalan Pacsari Pte. Ltd dan mengakuisisi Drayton Pte. Ltd. yang memiliki secara efektif 68,57% saham di PT Indolakto, sebuah perusahaan dairy terkemuka.dan lebih lanjut lagi PT.Indofood Sukses Makmur memulai proses restrukturisasi internal Grup CBP melalui pembentukan PT. Indofood CBP Sukses Makmur dan pemekaran kegiatan usaha mi instan dan bumbu yang diikuti dengan

penggabungan usaha seluruh anak perusahaan di Grup Produk Konsumen Bermerek (CBP), yang seluruh sahamnya dimiliki oleh Perseroan, ke dalam ICBP yang bersama dengan PT.Salim Ivomas di tahun 2011 mulai terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan pada tahun 2013 hingga 2014, Indofood mengakuisisi perusahaan minuman PT.Pepsi-Cola Indobeverages dan merk Club PT Tirta Bahagia.

4.1.2 Visi dan Misi

Visi

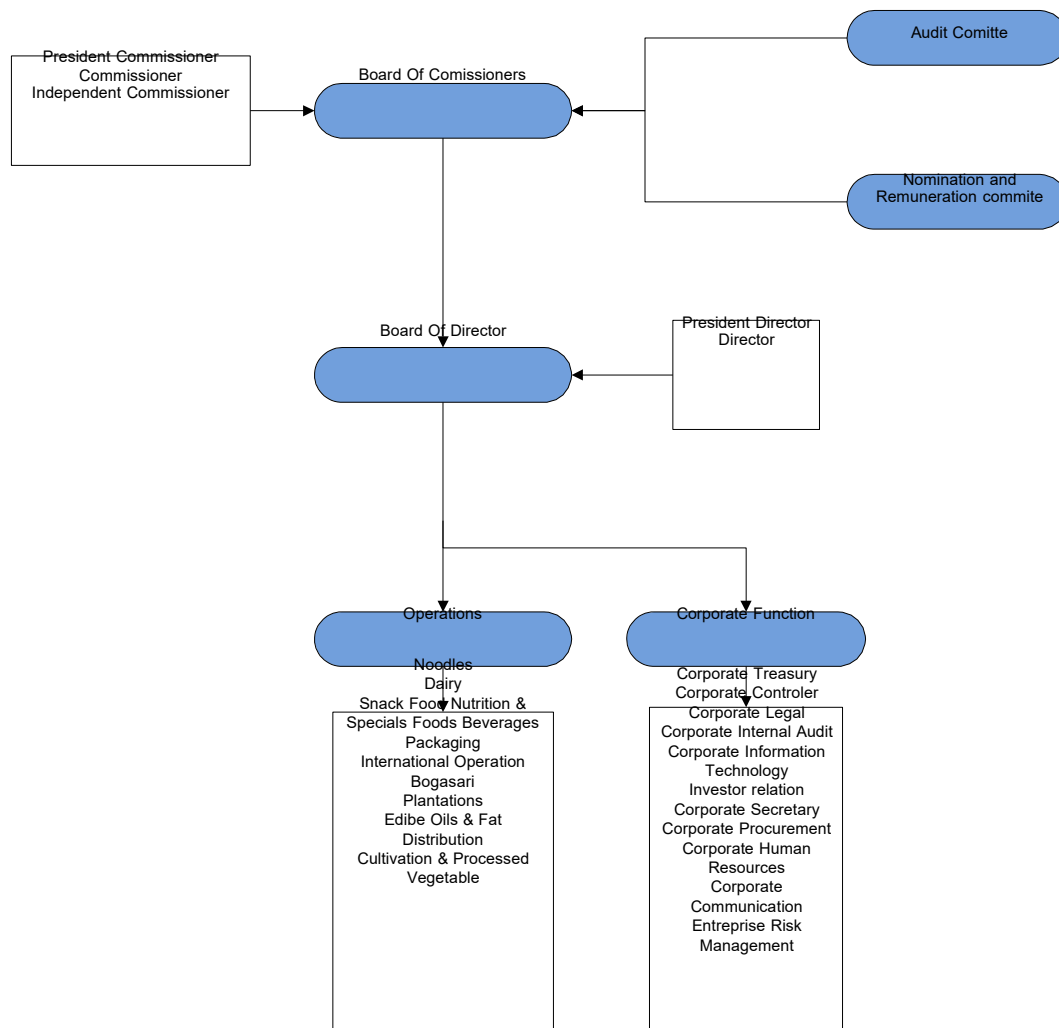
PT.Indofood Sukses Makmur memiliki visi untuk menjadi perusahaan total food solutions

Misi

1. Memberikan Solusi atas kebutuhan pangan secara berkelanjutan
2. Senantiasa meningkatkan kompetensi karyawan, proses produksi dan teknologi kami
3. Memberikann kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan
4. Meningkatkan Stakeholders Values secara berkesinambungan



4.1.3 Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Stuktur Organisasi PT.Indofood Sukses Makmur

Sumber: PT.Indofood Sukses Makmur Annual Report 2014



4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil Penelitian berupa analisis rasio Du Pont PT Indofood Sukses Makmur, yang mana diperbandingkan dari periode-periode untuk mendiskripsikan tren yang terjadi selama lima tahun dari tahun 2010 hingga selama lima tahun dari tahun 2010 hingga 2014, kemudian menarik kesimpulan penelitian dan kecerundangan ROE tahun yang diteliti.

Adapun pada penelitian terhadap kinerja keuangan PT.Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami penyajian kembali setiap tahunnya. Hal ini diakibatkan oleh adanya pengakuisisian berbagai perusahaan yang dilakukan oleh PT.Indofood Sukses Makmur Tbk, sehingga pada penelitian ini, menggunakan laporan keuangan yang telah disajikan kembali, agar hasil penelitian dapat lebih relevan dengan situasi perusahaan.

4.2.1 Rasio Profitabilitas

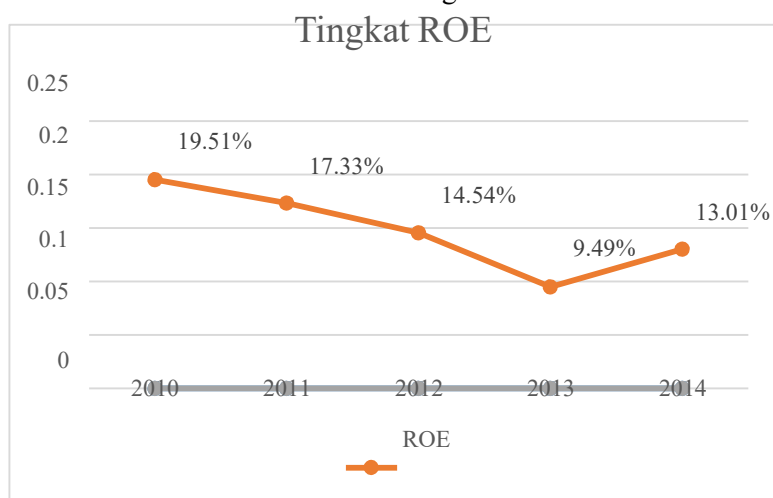
1. ROE (Return On Equity)

Perhitungan ROE pada metode du pont menggunakan ROI yang dikalikan dengan tingkat leverage, hal ini dikarenakan terjadi eliminasi antar unsur yang dipakai untuk menghitung leverage dan ROI. Perhitungan ROE pada tahun 2009 hingga 2014 PT Indofood Sukses Makmur Tbk adalah sebagai berikut,





Gambar 4.3.1.1 Tingkat ROE



Sumber: Diolah oleh penulis

Tabel 4.3.1.1 Hasil ROE

Tahun	ROI	Leverage	ROE
2010	8.97%	2.175	19,51%
2011	9,68%	1,791	17,33%
2012	8,45%	1.720	14.54%
2013	4,99%	1.902	9.49%
2014	6.29%	2,067	13.01%

Sumber: Diolah oleh penulis

Dari perhitungan diatas, pada tahun 2010 tingkat ROE PT.Indofood Sukses Makmur Tbk adalah 19,51%. Artinya, tiap Rp.1 menghasilkan Rp,0,19 Keuntungan atas modal.Kemudian pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 17,33%. Pada tahun 2011, terjadi penurunan leverage dan terdapat peningkatan ROI. Artinya, perusahaan mulai melakukan peningkatan keuntungan dan melakukan efektifitas penggunaan modal dan penurunan penggunaan hutang. Pada Tahun 2012 Tingkat ROE



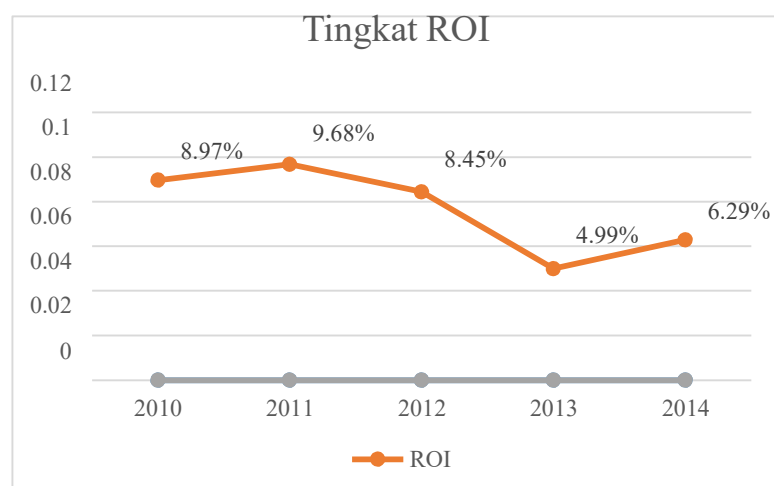
mulai mengalami penurunan menjadi 14,54%, yang kemudian semakin menurun pada tahun 2013 menjadi 9,49%. Hingga tahun 2013, tingkat ROE terus mengalami penurunan. Pada tahun 2014 tingkat ROE mulai kembali naik menjadi 13,01%, Pada hasil ROE tersebut, faktor penentu peningkatan ROE ada pada rasio leverage, yang memiliki rata-rata nilai rasio diatas 1, mendorong tingkat ROE menjadi lebih baik dari nilai ROI. Leverage sebagai pendorong nilai ROE menandakan adanya ketergantungan perusahaan terhadap Hutang.

2. ROI (Return on Investment)

Rasio ini dinyatakan dengan membandingkan net profit margin dengan Total Aset Turn Over, untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan aset yang dimilikinya.

Berikut hasil perhitungan ROI,

Gambar 4.3.1.2 Tingkat ROI



Sumber : Diolah oleh penulis

Tabel 4.3.1.2 Hasil ROI

Tahun	NPM	TATR	X	ROI
2010	10,25%	0,875	100%	8,97%
2011	10,69%	0.905	100%	9,68%
2012	9,52%	0,888	100%	8,45%
2013	6,14%	0,812	100%	4,99%
2014	8,09%	0,778	100%	6,29%

Sumber : Diolah oleh penulis

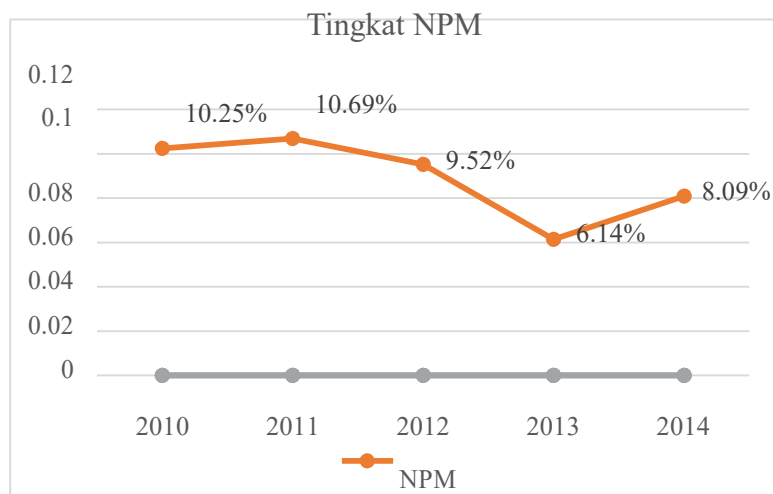
Dari perhitungan tersebut, nilai ROI pada tahun 2010, adalah 8,97%,. Kemudian meningkat pada tahun 2011 menjadi 9,68%. Tahun 2012 ROI menurun menjadi 8,45%, dan pada tahun 2013 menjadi 4,99%. Pada tahun 2014 tingkat ROI meningkat kembali menjadi 6,29 %. Nilai ini masih dibawah tingkat ROI pada Tahun 2010.

3. NPM (Net Profit Margin)

Rasio ini dinyatakan dengan membandingkan tingkat laba bersih dengan penjualan, yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih.



Gambar 4.3.1.3 Tingkat NPM



Sumber : Diolah oleh penulis

Tabel 4.3.1.3 Hasil NPM

Tahun	Net Income	Sales	X	NPM
2010	3.934.808	38.403.360	100%	10,25%
2011	4.891.673	45.768.144	100%	10,69%
2012	4.779,446	50.201.548	100%	9,52%
2013	3,416.635	55.623.657	100%	6,14%
2014	5.146.323	63.594.452	100%	8,09%

Sumber : Diolah oleh penulis

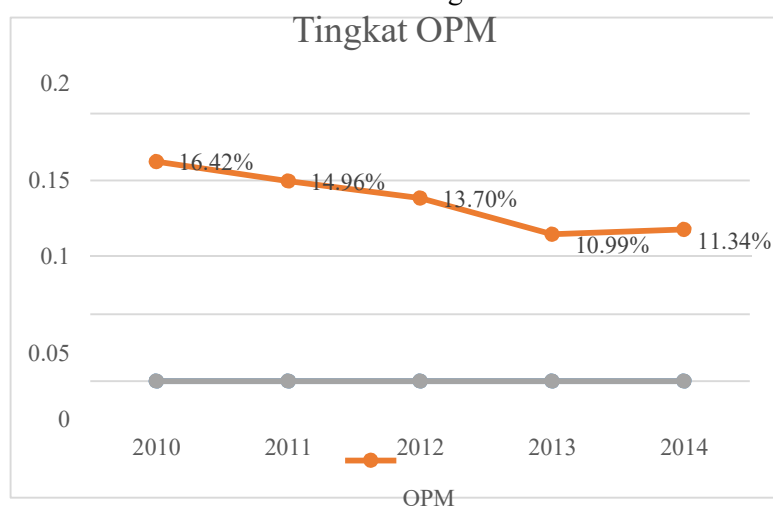
Nilai NPM pada tahun 2010 adalah 10,25%, kemudian meningkat pada tahun 2011 menjadi 10,69%. Pada tahun 2012, nilai NPM mulai mengalami penurunan menjadi 9,52%. Begitu pula pada tahun 2013, Nilai NPM menurun drastis menjadi 6,14 %. NPM kembali Meningkat pada tahun 2014 menjadi 8,09%.



4. OPM (Operating Profit Margin)

Rasio ini dinyatakan dengan membandingkan tingkat laba operasi sebelum bunga dan pajak, dengan penjualan, yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari kegiatan operasinya.

Gambar 4.3.1.4 Tingkat OPM



Tabel 4.3.1.4 Hasil OPM

Tahun	Income from operations before tax	Sales	X	OPM
2010	6.306.576	38.403.360	100%	16,42%
2011	6.874.432	45.768.144	100%	14,96%
2012	6.877.782	50.201.548	100%	13,70%
2013	6.111.866	55.623.657	100%	10,99%
2014	7.208.732	63.594.452	100%	11,34%

Sumber : Diolah oleh penulis

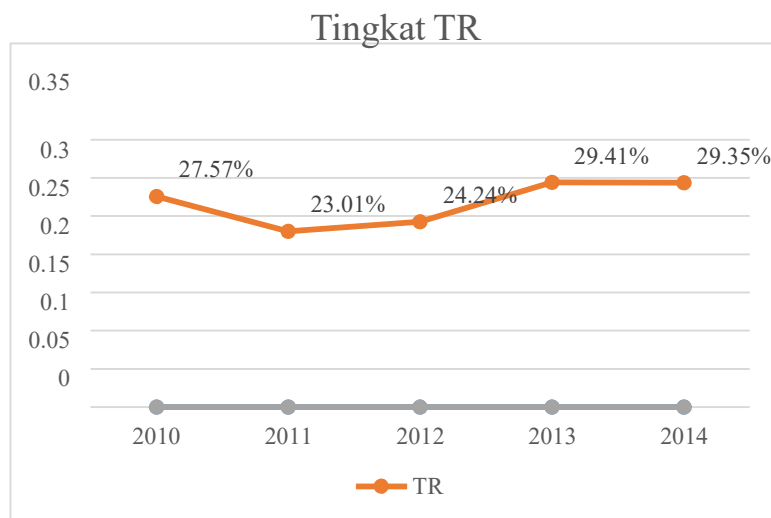
Pada Tahun 2010, tingkat OPM adalah 16,42%, dan menurun pada tahun 2011 menurun sebesar 1,46%. Pada tahun 2012 juga

mengalami penurunan menjadi 13,70%, dan pada tahun 2013 menurun drastis menjadi 10,99%. Pada tahun 2014, nilai OPM mengalami naik menjadi 11,34%.

5. TR (Tax Rate)

Rasio ini dihitung dengan membandingkan tingkat pajak dengan pendapatan kena pajak yang mana berguna untuk mengukur seberapa besar pengaruh pajak terhadap laba perusahaan serta dapat digunakan untuk merencanakan perkiraan biaya pajak tahun berikutnya dengan mempelajari tren yang ada.

Gambar 4.3.1.5 Tingkat Tax Rate



Sumber : Diolah oleh penulis

Tabel 4.3.1.5 Hasil TR

Tahun	Income taxes	Net Income before Taxes	X	TR
2010	1.497.567	5.432.375	100%	27,57%
2011	1.460.569	6.347.274	100%	23,01%





2012	1.530.954	6.361.960	100%	24,24%
2013	1.176.600	4.000.751	100%	29,41%
2014	1.828.217	6.229.297	100%	29,35%

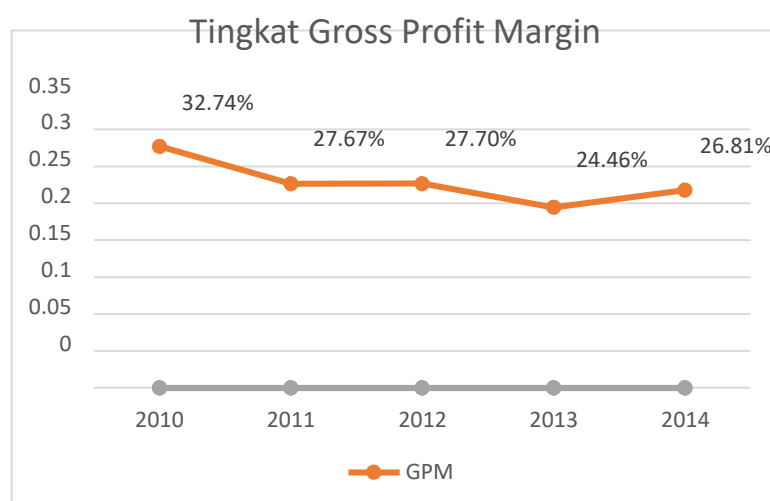
Sumber: Diolah oleh penulis

Pada tahun 2010, tingkat TR berada pada nilai 27,57%. Pada tahun 2011 tingkat TR menurun menjadi 23,01%. Kemudian dimulai dari tahun 2012, tingkat TR meningkat menjadi 24,24 % pada tahun 2012, 29,41 % pada tahun 2013, dan pada tahun 2014 sebesar 29,35%.

6. GPM (Gross Profit Margin)

Rasio ini digambarkan dengan membandingkan laba kotor dengan penjualan, yang berguna untuk mengukur tingkat harga pokok, adapun hasil GPM dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk adalah sebagai berikut,

Gambar 4.3.1.6 Tingkat Gross Profit Margin



Sumber : Diolah oleh penulis

Tabel 4.3.1.6 Hasil GPM

Tahun	Gross Profit	Sales	X	GPM
2010	12.487.006	38.403.360	100%	32,74%
2011	12.664.080	45.768.144	100%	27,67%
2012	13.591.300	50.201.548	100%	27,70%
2013	12.606.098	55.623.657	100%	24,46%
2014	17.049.806	63.594.452	100%	26,81%

Sumber : Diolah oleh penulis

Pada tahun 2010, tingkat perolehan laba kotor sebesar 32,74%, kemudian menurun pada tahun 2011 menjadi 27,67%. Kemudian pada tahun 2012 naik menjadi 27,70%. Pada tahun 2013, perolehan laba kotor kembali menurun menjadi 24,46 %. Pada tahun 2014 kembali meningkat menjadi 26,81% yang menunjukkan manajemen mulai melakukan penghematan harga pokok penjualan.

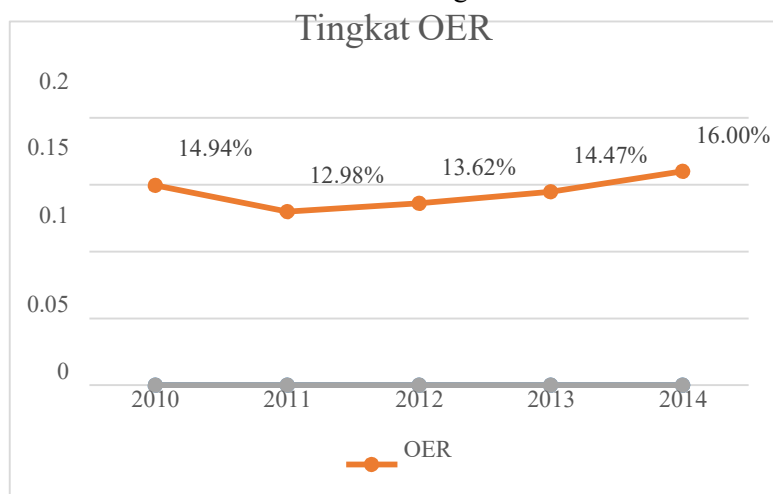
7. OER (Operating Expense Ratio)

Rasio ini dinyatakan dengan membandingkan besarnya biaya operasional mana diantaranya biaya penjualan, umum dan administrasi dengan nilai penjualannya. Sehingga menyatakan seberapa besar pengaruh biaya operasional terhadap keuntungan perusahaan serta perolehan penjualan





Gambar 4.3.1.7 Tingkat OER



Sumber : Diolah oleh penulis

Tabel 4.3.1.7 Hasil OER

Tahun	Operating Expenses	Sales	X	OER
2010	5.736.648	38.403.360	100%	14,94%
2011	5.939.579	45.768.144	100%	12,98%
2012	6.838.031	50.201.548	100%	13,62%
2013	8.048.698	55.623.657	100%	14,47%
2014	10.175.461	63.594.452	100%	16,00%

Sumber : Diolah oleh penulis

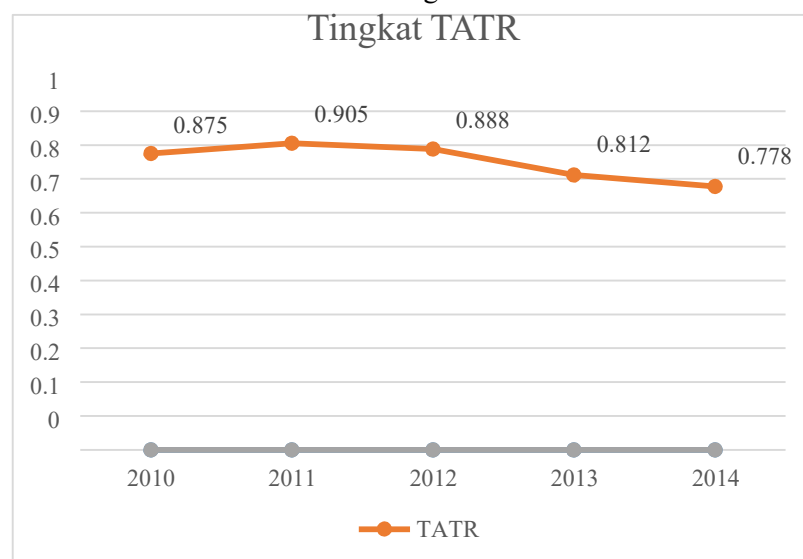
Pada Tahun 2010, OER berada pada tingkat 14,94 %, yang mana menyatakan dibutuhkan Rp. 0,149 untuk melakukan Rp.1 Penjualan, pada tahun 2011, mengalami peningkatan menjadi 12,98%, Namun pada tahun berikutnya, tingkat OER mengalami kenaikan terus menerus, sebesar 0,64% pada tahun 2012 sebesar 0,85 % pada tahun 2013, dan 1,53% pada tahun 2014.

4.2.2 Rasio Aktivitas

1. TATR (Total Asset Turn Over)

Rasio ini dinyatakan dengan membandingkan penjualan terhadap jumlah aset yang dimiliki perusahaan, untuk mengukur kemampuan pengolahan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan.

Gambar 4.3.1.5 Tingkat TATR



Sumber: Diolah oleh penulis

Tabel 4.3.2.1 Hasil TATR

Tahun	Sales	Average Total Aset	TATR
2010	38.403,360	43.880.604	0,875
2011	45.768.144	50.547.102	0,905
2012	50.201.548	56.552.678	0,888
2013	55.623.657	68.500.411	0,812
2014	63.594.452	81.775.146	0,778

Sumber: Diolah oleh penulis

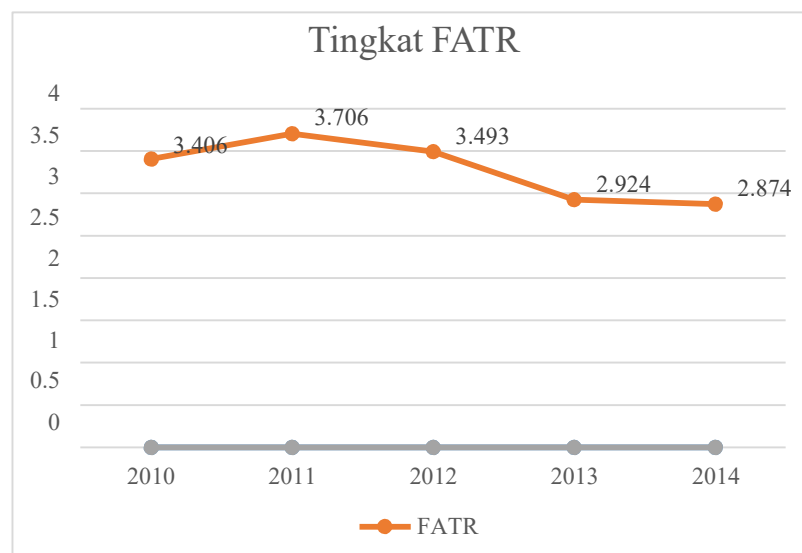


Dari tabel 4.3.2.1 Perputaran aktiva total PT.Indofood Sukses Makmur Tbk, mengalami naik turun, pada tahun 2010, tingkat perputaran aktiva total sebesar 0,875, yang mana setiap Rp .1 Aktiva menghasilkan Rp.0,875 penjualan. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi 0,905 dan pada tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan menjadi 0,888 dan 0,812. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,034 menjadi 0,778.

2. FATR (Fixed Aset Turn Over)

Rasio ini dinyatakan dengan membandingkan penjualan terhadap jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk mengukur pengaruh aktiva tetap terhadap penjualan perusahaan.

Gambar 4.3.2.2 Tingkat FATR



Sumber : Diolah oleh penulis



Tabel 4.3.2.2 Hasil FATR

Tahun	Sales	Average Total Fix Aset	X	FATR
2010	38.403,360	11.275.442	100%	3.406
2011	45.768.144	12.373.427	100%	3.706
2012	50.201.548	14.373/427	100%	3.493
2013	55.623.657	19.021.443	100%	2.924
2014	63.594.452	22.124.575	100%	2.874

Sumber: Diolah oleh penulis

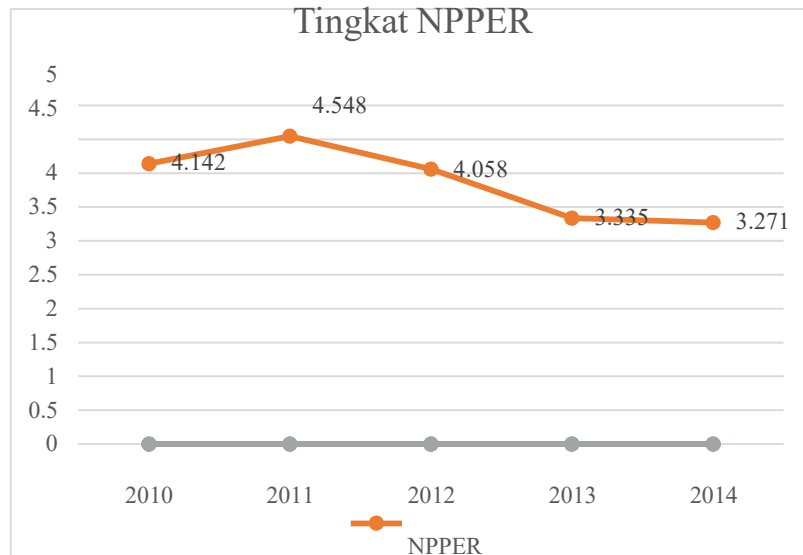
Pada Tahun 2010 Rp.1 Aset tetap perusahaan mampu menghasilkan Rp.3.406, yang meningkat pada tahun 2011 sebesar Rp.0,301. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar Rp.0,214 dan puncak penurunan pada tahun 2013 sebesar Rp.0,568. Pada tahun 2014 perputaran aset tetap menunjukkan sebesar Rp.0,050, yang menunjukkan bahwa perusahaan terus melakukan peningkatan aktiva. Hasil FATR juga menunjukkan seberapa besar pengaruh aktiva tetap terhadap Total Aset Ratio.

3. NPPER (Net Property, Plant, and Equipment Ratio)

Rasio ini digambarkan dengan membandingkan penjualan terhadap net property, plant and equipment, yang mengukur tingkat perolehan penjualan dari aset tetap perusahaan yang mengalami terdepresiasi.



Gambar 4.3.2.3 Tingkat NPPER



Sumber: Diolah oleh penulis

Tabel 4.3.2.3 Hasil NPPER

Tahun	Sales	Net Property, Plant, and Equipment	X	NPPER
2010	38.403,360	9.272.148	100%	4.142
2011	45.768.144	10.063.251	100%	4.548
2012	50.201.548	12.370.336	100%	4.058
2013	55.623.657	16.676.878	100%	3.335
2014	63.594.452	19.441.097	100%	3.271

Sumber: Diolah oleh penulis

Pada Tahun 2010 NPPER memiliki nilai 4.142 kali dari tiap nilai yang ada. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 0,406 kali. Tahun 2012 menurun sebesar 0,490 kali, Tahun 2013

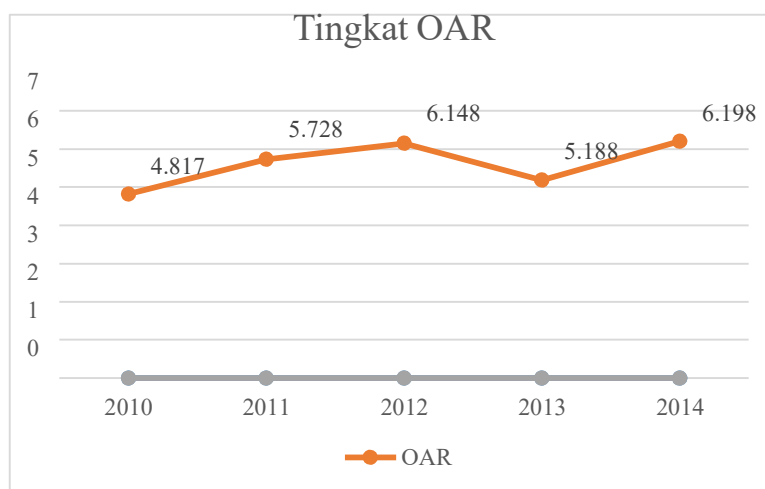


menurun 0,723 kali. Pada tahun 2014 menurun kembali sebesar 0,064 kali menjadi 3,271. Kecenderungan yang terjadi nilai NPPER mengalami penurunan terus menerus

4. OAR (Other Aset Ratio)

Rasio ini dinyatakan dengan membandingkan sales terhadap nilai aset lain-lain yang mengukur tingkat nilai aset lain-lain terhadap penjualan. Aset lain-lain PT.Indofood Sukses Makmur Tbk. meliputi biaya persiapan penanaman dan pinjaman karyawan

Gambar 4.3.2.4 Tingkat OAR



Sumber : Diolah oleh penulis

Tabel 4.3.2.4 Hasil OAR

Tahun	Sales	Average Other Aset	X	OAR
2010	38.403.360	7.972.210	100%	4,817
2011	45.768.144	7.990.583	100%	5,728



2012	50.201.548	8.165.085	100%	6,148
2013	55.623.657	10.721.263	100%	5,188
2014	63.594.452	10.260.361	100%	6,198

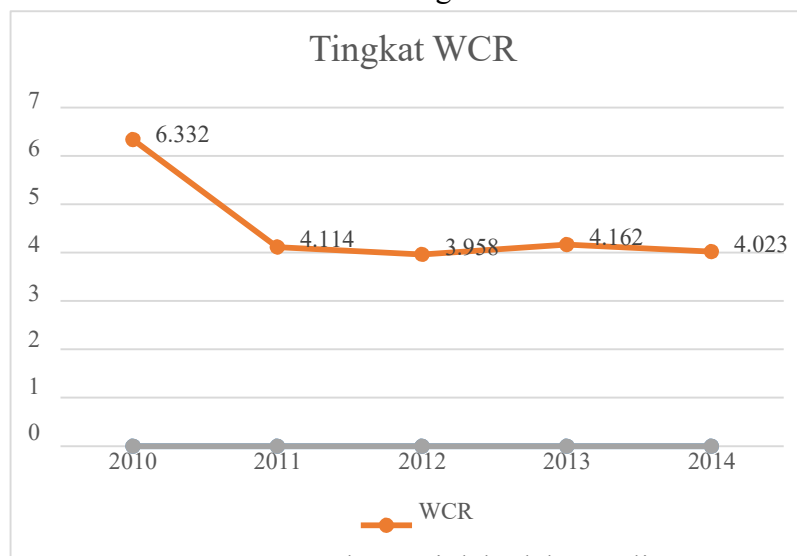
Sumber : Diolah oleh penulis

Pada Tahun 2010 Aset lain-lain menghasilkan 4,817 kali tiap 1 nilai aset lain-lain. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi 5.728 kali, tahun 2012 naik sebesar 0,421 kali menjadi 6,148. Tahun 2013 menurun drastis menjadi 5,188 kali kembali meningkat sebesar 6,198 kali pada tahun 2014.

5. WCR (Working Capital Ratio)

Rasio ini dinyatakan dengan membandingkan tingkat penjualan terhadap modal kerja rata-rata perusahaan yang dinyatakan dengan mengurangi aset lancar terhadap total hutang lancar.

Gambar 4.3.2.5 Tingkat WCR



Sumber : Diolah oleh penulis



Tabel 4.3.2.5 Hasil WCR

Tahun	Sales	Average Current Asset	Average Current Liabilitas	X	WCR
2010	38.403.360	16.491.145	10.426.145	100%	6.332
2011	45.768.144	22.311.804	11.187.270	100%	4.114
2012	50.201.548	25.422.275	12.737.676	100%	3,958
2013	55.623.657	29.504.043	16.138.255	100%	4,162
2014	63.594.452	36.883.916	21.076.498	100%	4,023

Sumber : Diolah oleh penulis

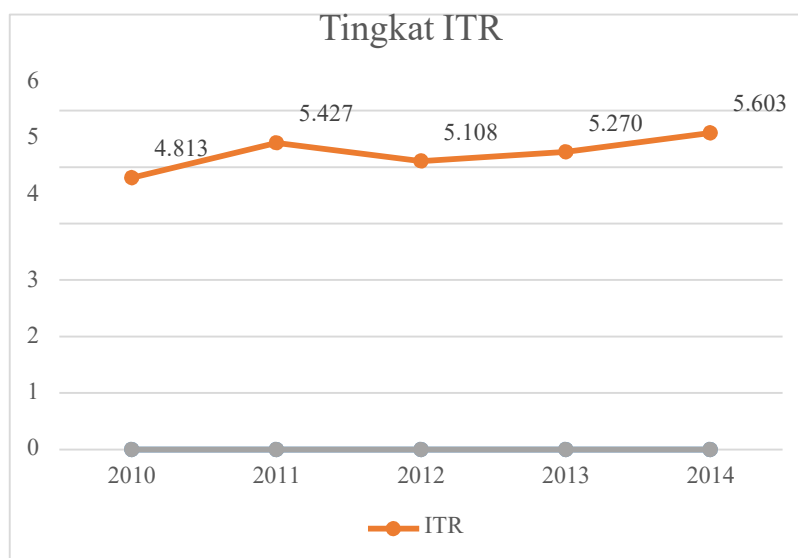
Pada tahun 2010, tingkat WCR sebesar 6.332, yang menurun pada tahun 2011 sebesar 2,218 dan menurun pada tahun 2012 sebesar 0,156. Sebaliknya pada tahun 2013 tingkat WCR mengalami kenaikan sebesar 0,204.. Namun pada tahun 2014 kembali menurun sebesar 0,139 menjadi 4,023.

6. ITR (Inventory Turn Over)

Rasio ini digunakan untuk menghitung tingkat perputaran persediaan PT Indofood Sukses Makmur Industri dari penjualan yang ada. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, namun juga beresiko bahwa perusahaan tidak memiliki cadangan persediaan.



Gambar 4.3.2.6 Tingkat ITR



Sumber : Diolah oleh penulis

Tabel 4.3.2.6 Hasil ITR

Tahun	Cost of Good Sold	Inventory	X	ITR
2010	25.916.354	5.385.110	100%	4,813
2011	33.104.064	6.099.949	100%	5,427
2012	36.610.248	7.164.664	100%	5,108
2013	42.107.559	7.973.353	100%	5,270
2014	46.544.646	8.307.692	100%	5,603

Sumber : Diolah oleh penulis

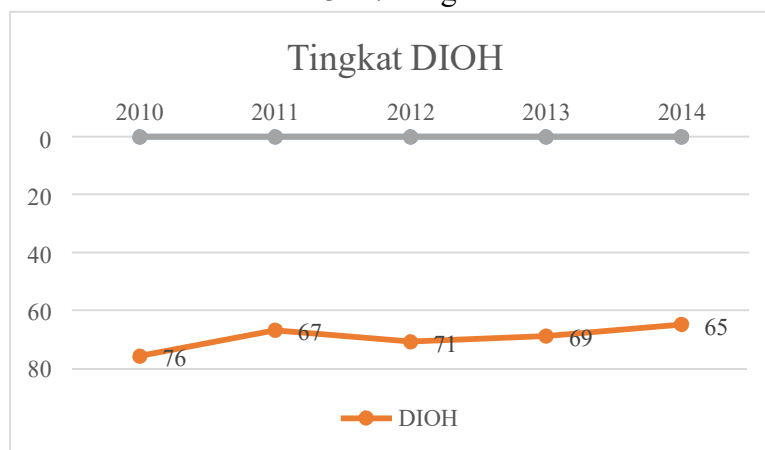
Tingkat ITR PT.Indofood Sukses Makmur Tbk, pada tahun 2010 sebesar 4,813 dan meningkat sebesar 0,614 pada 2011. Mulai dari tahun 2011, nilai harga pokok penjualan dan persediaan terus mengalami peningkatan, Namun pada tahun 2012 menurun sebesar 0,319. ada tahun berikutnya tingkat perputaran persediaan mengalami kenaikan sebesar 0,161 pada tahun 2013 dan 0,333 pada tahun 2014.



7. DIOH (Days Inventory On Hand)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa lama persediaan PT.Indofood Sukses Makmur Tbk dirubah menjadi penjualan secara harian.

Gambar 4.3.2.7 Tingkat DIOH



Sumber : Diolah oleh penulis

Tabel 4.3.2.7 Hasil DIOH

Tahun	Average Total Inventory	Cost of Good Sold	365 Hari	Hasil
2010	5.385.110	25.916.354	365	76
2011	6.099.949	33.104.064	365	67
2012	7.164.664	36.610.248	365	71
2013	7.973.353	42.107.559	365	69
2014	8.307.692	46.544.646	365	65

Sumber : Diolah oleh penulis

Pada tahun 2010 tingkat DIOH PT.Indofood Sukses Makmur adalah 76 Hari, kemudian meningkat pada tahun 2011 menjadi 67 Hari. Pada tahun 2013, DIOH menurun menjadi 71 hari dan pada

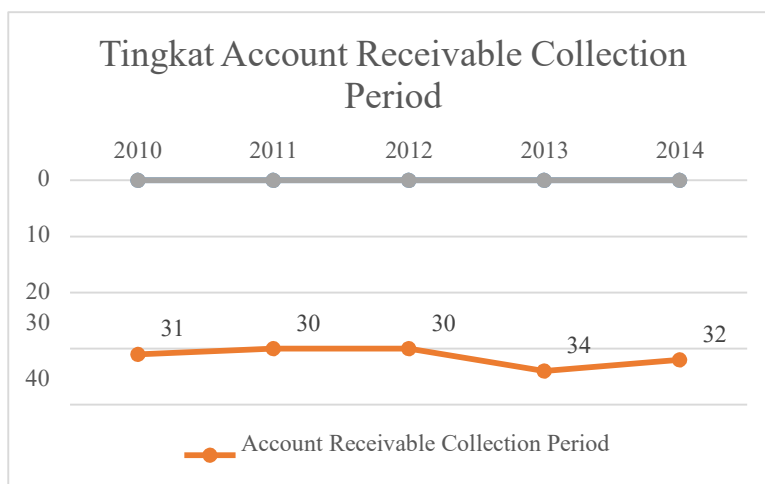


tahun berikutnya mengalami menjadi 69 Hari tahun 2013 dan 65 hari pada tahun 2014. Dari perhitungan tersebut tingkat perputaran persediaan memiliki kecenderungan untuk berputar dibawah 3 bulan yang berarti produk perusahaan berganti dengan produk yang lebih baru setiap 3 bulan sekali. Tingkat DIOH sejalan dengan tingkat inventory turn over perusahaan, yang rata-rata mencapai 4 -5 kali perputaran dalam setahun.

8. Account Receivable Collection Period

Account Receivable Collection Period dimaksudkan untuk melakukan perhitungan seberapa cepat piutang usaha dapat ditagih dan menjadi kas, rasio ini dihitung dengan membandingkan jumlah piutang pada akhir tahun dengan jumlah penjualan pada tahun tersebut. Semakin cepat piutang dapat diubah menjadi kas akan semakin baik

Gambar 4.3.2.8 Tingkat Account Receivable Collection Period



Sumber : Diolah oleh penulis

Tabel 4.3.2.8 Hasil Account Receivable Collection Period

Tahun	Piutang	Penjualan	365 Hari	Hasil
2010	2.202.454	38.403.360	365	31
2011	2.722.122	45.768.144	365	30
2012	3.016.164	50.201.548	365	30
2013	3.886.728	55.623.657	365	34
2014	4.138.635	63.594.452	365	32

Sumber : Diolah oleh penulis

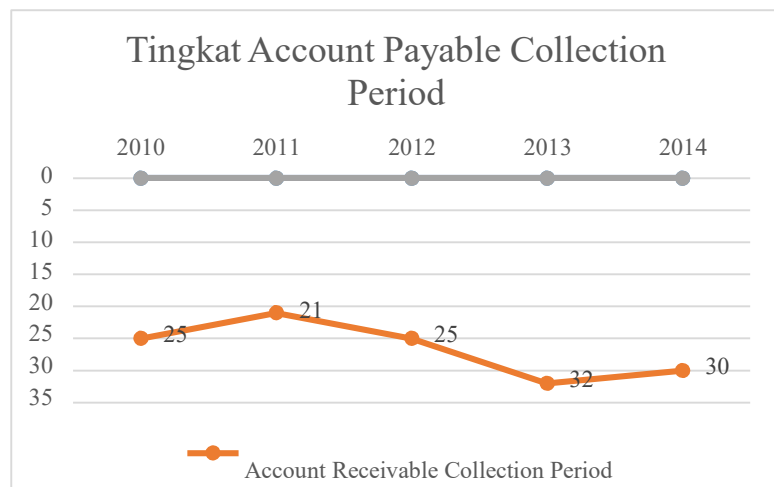
Pada Tahun 2010 tingkat penagihan piutang adalah 31 hari, dan meningkat sampai tahun 2012 menjadi 30 hari. Seiring dengan naiknya penjualan, perusahaan tetap menjaga agar tingkat piutang agar tidak mengalami kenaikan yang fluktuatif. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 34 hari. Pada tahun 2014 tingkat penagihan piutang meningkat lebih cepat 2 hari menjadi sebesar 32 hari.

9. Account Payable Collection Period

Rasio ini menggambarkan seberapa cepat perusahaan mampu membayar hutang- hutang yang dimiliki. Pada dasarnya semakin cepat semakin baik, namun hal tersebut juga memiliki sisi buruk yakni penggunaan modal perusahaan yang tidak efektif



Gambar 4.3.2.9 Tingkat Account Payable Collection Period



Sumber : Diolah oleh penulis

Tabel 4.3.2.9 Hasil Account Receivable Collection Period

Tahun	Average Account Payable	Penjualan	365 Hari	Hasil
2010	1.781.959	38.403.360	365	25
2011	1.863.441.	45.768.144	365	21
2012	2.468.419	50.201.548	365	25
2013	3.677.850	55.623.657	365	32
2014	3.762.407	63.594.452	365	30

Sumber: Diolah oleh penulis

Pada Tahun 2010 tingkat pembayaran hutang adalah 25 hari, pada menurun menjadi tahun 2011 adalah 21 Hari dan meningkat tahun 2012 selama 25 hari. Pada tahun 2013 mengalami penurunan selama 32 hari dan kembali menurun pada tahun 2014 sebesar 30 hari.

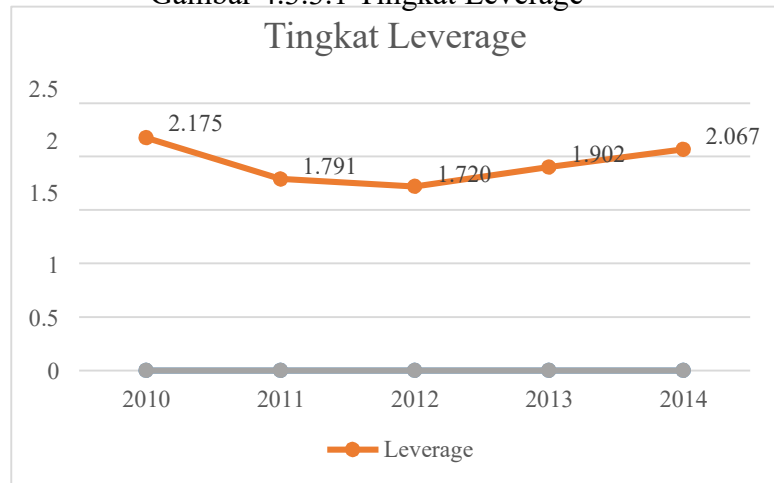


4.2.3 Rasio Solvabilitas

1. Leverage

Pada metode Du Pont, rasio leverage merupakan equity multiplier, yang berguna melihat seberapa besar persentase aset terhadap modal yang dimiliki perusahaan dan mengukur kemampuan manajemen mengelola asetnya

Gambar 4.3.3.1 Tingkat Leverage



Sumber : Diolah oleh penulis

Tabel 4.3.3.1 Hasil Leverage

Tahun	Average Total Asset	Average Total Equity	Leverage
2010	43.880.604	20.172.491	2.175
2011	50.547.102	28.225.019	1,791
2012	56.552.678	32.870.733	1,720
2013	68.500.411	36.015.997	1,902
2014	81.775.146	39.560.066	2,067

Sumber : Diolah oleh penulis



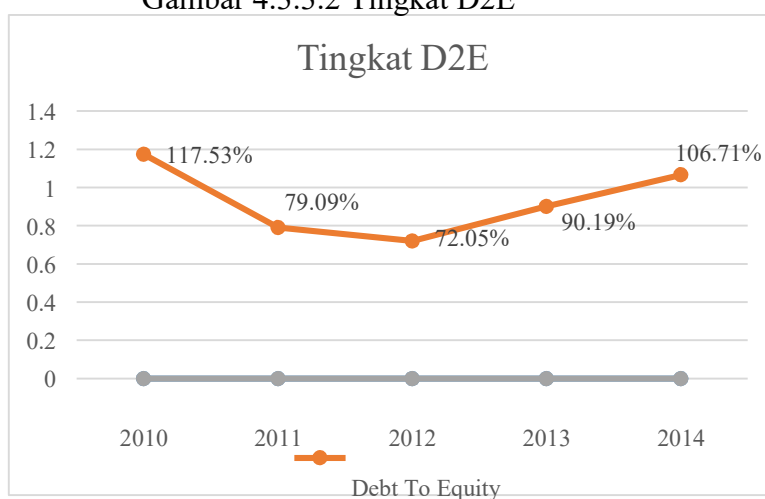


Pada Tahun 2010, tingkat leverage adalah 2,175. Pada tahun 2011 turun menjadi 1,791 kemudian pada tahun 2012 tingkat leverage kembali turun sebesar 0,071. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 1,902 dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 2,067.

2. D2E (Debt to Equity)

D2E dalam perhitungan ini menunjukkan seberapa besar modal PT.Indofood Sukses Makmur Tbk. mampu menutupi hutang yang ada, atau dalam hal ini menjadi jaminan untuk hutang.

Gambar 4.3.3.2 Tingkat D2E



Sumber : Diolah oleh penulis

Tabel 4.3.3.2 Hasil D2E

Tahun	Average Total Debt	Average Total Equity	X	D2E
2010	23.708.113	20.172.491	100%	117,53%



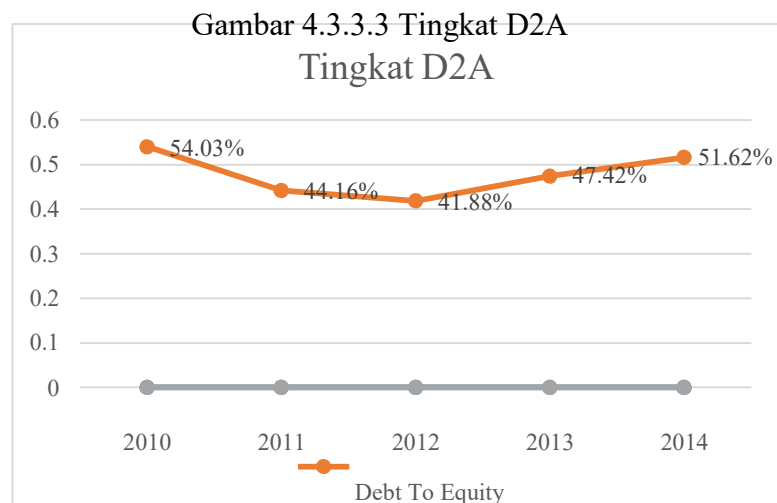
2011	22.322.084	28.225.019	100%	79,09%
2012	23.681.946	32.870.733	100%	72,05%
2013	32.484.414	36.015.997	100%	90,19%
2014	42.215.085	39.560.066	100%	106,71%

Sumber : Diolah oleh penulis

Pada Tahun 2010, tingkat Debt to Equity adalah 117,53%. Nilai tersebut menggambarkan bahwa modal tidak mampu untuk menjadi jaminan hutang dan aset perusahaan sebagian besar dibiayai oleh hutang Kemudian meningkat pada tahun 2011 menjadi 79,09%. Sejalan dengan tingkat D2A, bahwa perusahaan melakukan peningkatan modal gun dan melakukan pembayaran hutang . Pada Tahun 2012 menurun menjadi 72,05%. Sama seperti tahun 2011,perusahaan meningkatkan modalnya, namun terdapat perbedaan bahwa tahun 2012 perusahaan juga meningkatkan hutang, yang menunjukkan adanya peningkatan aset yang menggunakan hutang. Pada tahun 2013 tingkat D2E meningkat menjadi 90,19% , dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aset perusahaan tahun tersebut sebagian besar karena adanya peningkatan Hutang, bukan modal. Pada 108,45% pada tahun 2014. Artinya, bahwa kegiatan perusahaan dijalankan melalui hutang dan modal perusahaan tidak mampu menutupi hutang yang adalah dan dapat mengganggu dalam pemberian pinjaman kepada perusahaan pada tahun berikutnya.

3. D2A (Debt to Asset)

Sama seperti D2E, rasio ini menggambarkan seberapa kemampuan menutup hutang atau dalam kata lain menjadi jaminan, namun menjadikan aset perusahaan sebagai jaminannya.



Sumber : Diolah oleh penulis

Tabel 4.3.3.3 Hasil D2A

Tahun	Average Total Debt	Average Total Asset	X	D2A
2010	23.708.113	43.880.604	100%	54,03%
2011	22.322.084	50.547.102	100%	44,16%
2012	23.681.946	56.552.678	100%	41,88%
2013	32.484.414	68.500.411	100%	47,42%
2014	42.215.085	81.775.146	100%	51,62%

Sumber : Diolah oleh penulis

Pada tahun 2010 tingkat Debt to Asset adalah senilai 54,03%,.

Pada tahun 2011 menurun menjadi 44,16%, yang mana pada tahun

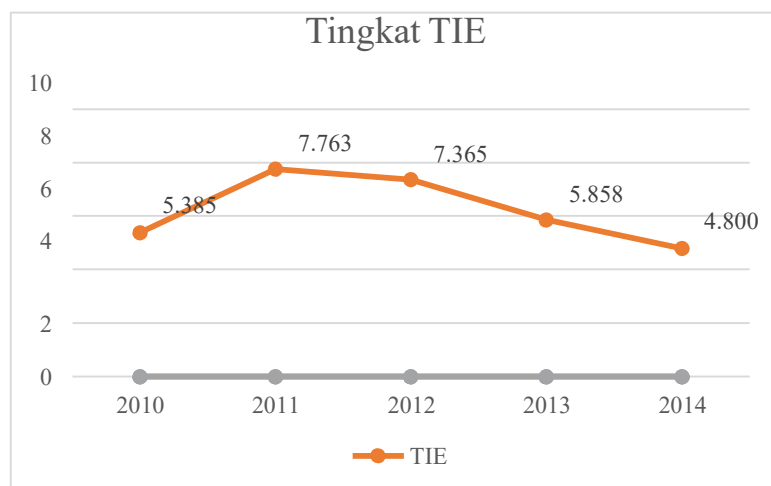


2011 perusahaan melakukan pembayaran hutang dan melakukan peningkatan aset dengan menggunakan modal sendiri. Kemudian kembali menurun menjadi 41,88% pada tahun 2012. Berbeda dengan tahun 2011, pada tahun 2012, hutang perusahaan justru meningkat, yang menggambarkan bahwa peningkatan aset juga dibiayai oleh hutang. Pada Tahun 2013, tingkat D2A mengalami kenaikan menjadi 47,42%, dan pada tahun 2014 sebesar 51,62%. Artinya, tingkat penggunaan modal mengalami penurunan dan mengakibatkan peningkatan penggunaan hutang untuk meningkatkan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

4. TIE (Times Interest Earner Ratio)

TIE menggambarkan kemampuan PT.Indofood Sukses Makmur dalam membayar bunga yang ada.

Gambar 4.3.3.4 Tingkat TIE



Sumber : Diolah oleh penulis

Tabel 4.3.3.4 Hasil TIE

Tahun	Earning Before Interest and taxes	Interest Expense	X	TIE
2010	6.306.576	1.171.130	100%	5,385
2011	6.874.432	882.109	100%	7,763
2012	6.877.782	933.907	100%	7,365
2013	6.111.866	1.043.255	100%	5,858
2014	7.208.732	1.501.830	100%	4,800

Sumber : Diolah oleh penulis

Pada Tahun 2010 tingkat TIE adalah 5,385 kali. Pada tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi 7,763 .kenaikan pada tahun 2011 ini disebabkan adanya penurunan bunga dan juga tingkat perolehan yang meningkat, yang mana menandakan bahwa adanya penurunan pinjaman. Pada tahun berikutnya nilai TIE mengalami penurunan menjadi 7,365 kali pada tahun 2012, pada tahun 2013 sebesar 5,858 kali, dan 4,8 kali pada tahun 2014. Kenaikan pada tahun 2014 disebabkan adanya peminjaman pada tahun 2013, hal ini berarti menandakan adanya peningkatan pada rasio D2E dan rasio D2A.

5. TECR (Timers Burden Covered Ratio)

TECR memiliki kesamaan dengan Rasio TIE, namun dengan menambahkan pokok bunga sebagai pertimbangan dalam



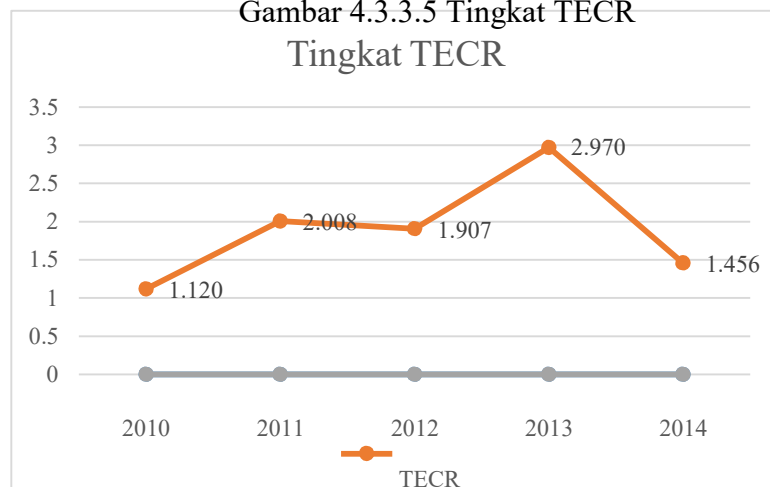
menghitung kemampuan PT.Indofood Sukses Makmur membayar bunga dan pokok.

Tabel 4.3.3.5.1 Faktor TECR

Tahun	Interest	Principal Repaymet	1-Tax Rate	Hasil
2010	1.171.130	4.460.002	0,7243	5.631.131,72
2011	882.109	2.528.085	0,7699	3.410.193,77
2012	933.907	2.673.509	0,7576	3.607.415,76
2013	1.043.255	1.014.638	0,7059	2.057.892,23
2014	1.501.830	3.449.732	0,7065	6.384,587

Sumber : Diolah oleh penulis

Gambar 4.3.3.5 Tingkat TECR
Tingkat TECR



Sumber : Diolah oleh penulis

Tabel 4.3.3.5.2 Hasil TECR

Tahun	Earning Before Interest and taxes	Faktor TECR	TECR
2010	6.306.576	5.631.131,72	1,120

2011	6.874.432	3.410.193,77	2,008
2012	6.877.782	3.607.415,76	1,907
2013	6.111.866	2.057.892,23	2,970
2014	7.208.732	6.384,587	1,456

Sumber : Diolah oleh penulis

Pada Tahun 2010, tingkat TECR adalah 1,120. Kemudian pada tahun 2011 meningkat menjadi 2,008. Hal ini disebabkan oleh kecilnya pembayaran pokok bunga jika dibandingkan pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 turun menjadi 1,907. Pada tahun 2013 kembali meningkat 2,970 kenaikan yang cukup signifikan yang hampir sama pada tahun 2011, bahwa tingkat pokok bunga yang dibayar lebih kecil daripada tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 menurun menjadi 1,456. Dari hasil perhitungan TECR, perusahaan masih mampu menutupi pokok dan bunga pinjaman yang ada, namun cukup banyak mengurangi nilai laba perusahaan jika dibandingkan dengan Rasio TIE.



4.3 Pembahasan dan Analisa Data

Tahun 2010 selain sebagai tahun awal, memiliki kecenderungan nilai rasio lebih baik daripada tahun sampel lainnya, sehingga angka rasio tahun 2010 menjadi titik penilaian tahun sampel lainnya.

Keterangan	2010	2011	2012	2013	2014	Keterangan
ROE	19,51%	17,33%	14,54%	9,49%	13.01%	Cukup Baik
ROI	8,97%	9,68%	8,45%	4,99%	6,29%	Cukup Baik
Leverage	2.175	1.791	1,720	1.902	2.067	Baik
Net Profit Margin	10,25%	10,69%	9,52%	6.14%	8.09%	Cukup Baik
Total Aset turn Over	0,875	0.905	0,888	0,812	0.778	Kurang Baik(Stabil)

Pada Tahun 2010, kinerja keuangan PT.Indofood Sukses Makmur Tbk mencapai titik terbaik, dimana seluruh rasio utama memiliki nilai lebih baik dari tahun-tahun berikutnya, yang mana jika diperbandingkan secara keseluruhan, kinerja keuangan tahun berikutnya dapat dikatakan kurang baik. Pada perkembangan ROE, sebagai titik pusat penilaian DU PONT, nilai ROE mengalami penurunan, padahal, pada tahun 2011 tingkat ROI mengalami kenaikan. Penurunan ini disebabkan karena nilai Leverage mengalami penurunan. Turunnya nilai leverage dapat kita lihat karena adanya peningkatan nilai modal, melebihi nilai aset. Rata-rata Kenaikan modal adalah sebesar Rp.8.052.528 dan kenaikan nilai aset adalah 6.666.499. pada tahun 2011, PT.Indofood Sukses Makmur Tbk melakukan peningkatan modal perusahaan, guna menutupi hutang yang ada.



$$\text{Kewajiban} = \text{Modal-Aset}$$

$$= 8.052.528 - 6.666.499 = 1.386.030$$

Analisis bahwa modal digunakan untuk melakukan pembayaran karena dengan melihat prinsip du pont analysis system yang mengambil sistem persamaan akuntansi, selisih kenaikan dihitung sebagai hutang. Penurunan ROE menurun kembali, di tahun 2012, kedua faktor penentu ROE sama-sama mengalami penurunan. Selain itu hasil net profit margin dan total aset turn over juga mengalami penurunan yang merupakan faktor ROI. Pada penelusuran faktor ROE yakni Net Profit margin, Total Aset Turn Over dan Leverage, jika mengambil kesamaan dalam hitungan, yakni sales dan aset, bahwa penjualan pada tahun 2012 mengalami kenaikan yang tidak sebanding dengan kenaikan aset. Nilai penambahan rata-rata aset pada tahun 2012 senilai Rp.6.005.576, dengan peningkatan penjualan pada tahun 2012 adalah Rp.4.727.171, sehingga selisih dari hasil tersebut menyatakan bahwa pengelolaan aset tambahan pada tahun 2012 kurang efektif, karena belum dapat mendapatkan manfaat penambahan aset sepenuhnya. Perbandingan antara OPM dengan NPM pada tahun 2011 sebesar 4,27%, dan pada tahun 2012 sebesar 4,18% dan perbandingan GPM dengan OPM pada tahun 2011 sebesar 12,71% dan pada tahun 2012 sebesar 10,54%. Perbandingan tersebut juga memperkuat kesimpulan bahwa peningkatan biaya tidak menjadi faktor utama nilai ROE mengalami penurunan, namun pengelolaan aset untuk menghasilkan penjualan. Pada faktor Total Aset turn Over, yakni, Fixed Turn Over dan Working Capital Turn Over, sama-sama mengalami penurunan.





Fixed Turn Over jika analisis memiliki kecenderungan faktor mengalami penurunan dibandingkan dengan Working Capital Turn Over, dimana DIOH, penagihan piutang dan pembayaran piutang justru mengalami kenaikan sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa aset yang mengalami penurunan performa berasal pada aset tetap perusahaan yang mana berbeda dengan tahun 2011 dimana leverage merupakan faktor penurun dari ROE. Pada Tahun 2013, ROE mengalami penurunan cukup drastis jika dibandingkan dengan penurunan pada tahun 2011 dan 2012. Pada tahun 2013 penyebab menurunnya ROE diakibatkan pada ROI sebagai faktor ROE mengalami penurunan cukup drastis. Pada perhitungan tingkat ROI, kedua faktor ROI mengalami penurunan dengan perbandingan penurunan yakni 3,378% untuk Net Profit Margin dan 0,076 yang setara dengan 0,8%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab turunnya ROI sebagai faktor ROE karena adanya penurunan Net Profit Margin. Penurunan Net Profit Margin dipengaruhi laba bersih, yang mengalami penurunan senilai Rp.1.362.811 pada tahun 2013 yang setara dengan 28% dari laba tahun sebelumnya. Artinya, ada peningkatan biaya yang cukup tinggi, dimana dapat dilihat pada laporan keuangan ada peningkatan Rugi neto selisih kurs sangat drastis yang melebihi dari 100% dari rugi neto selisih kurs tahun sebelumnya .

$$\frac{1.362.811}{4.779.446} = 28,51\%$$

Pada tahun 2014 hasil ROE memiliki nilai yang lebih baik, daripada tren tahun 2011 sampai dengan 2013 , kenaikan ini disebabkan karena kedua



faktor penentu ROE mengalami kenaikan secara bersamaan. Net Profit Margin sebagai faktor ROI, mengalami kenaikan karena selain tingkat penjualan yang mengalami kenaikan tertinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya, juga dikarenakan biaya non operasional yang lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun 2013. Pada Total Aset Turn Over, penurunan terjadi, karena terdapat peningkatan jumlah aset pada akun aset Kelompok lepasan yang dijual yang menambahkan nilai aset senilai Rp.11.832.922. kinerja tahun 2014 walau masih berada di bawah tahun 2010, namun dapat dikatakan cukup baik yang menandakan adanya perbaikan manajemen pada tahun tersebut setelah 3 tahun mengalami penurunan ROE terus menerus.